

Daftar Isi

DAFTAR ISI	☞
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	☞
KATA PENGANTAR	☞
Moh. Khusnuridlo	☞
EVALUASI KURIKULUM MADRASAH IBATIDAIYAH TAHUN 1994	5
Abd. Halim Soebahar	☞
REFORMULASI PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK-ANAK JALANAN	14
Aminullah Elhady	☞
DIALEKTIKA KALÂM TENTANG ANTROPOMORFISME	23
<i>Nuansa Pemikiran Mengenai Konsep Keesaan Tuhan</i>	
Mundir	☞
PERBANDINGAN EFEKTIVITAS METODE QUANTUM LEARNING & TEACHING DENGAN METODE KONVENSIONAL DALAM PENINGKATAN KAPABILITAS BELAJAR MAHASISWA	33
M. Khusna Amal	☞
APRESIASI PEREMPUAN MUSLIM PASIRJATITERHADAP	41
PERSOALAN KESEHATAN BAYI DAN BALITA	
<i>(Studi Kasus di Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung, Kodya Bandung)</i>	
Muhibbin	☞
ARUS INFORMASI MENGENAI STAIN JEMBER DALAM MENARIK	52
MINAT CALON MAHASISWA	
Pujiono	☞
STUDI TENTANG KITAB SAHĪH AL-BUKHĀRĪ	61
H. Sabilun A. Nasir	☞
ASIMILASI GOLONGAN ETNIS ARAB DI KELURAHAN	70
KADEMANGAN KULON BONDOWOSO	
Syaifuddin	☞
IMPLEMENTASI KMA NOMOR 154 TAHUN 1991 TERHADAP	82
INPRES NOMOR 1 TAHUN 1991	
<i>(Kasus Sosialisasi KHI Oleh Pengadilan Agama, Departemen Agama, dan STAIN Jember di Wilayah Kabupaten Jember)</i>	
Munif Widodo	☞
PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA MENYONGSONG	91
ERA GLOBALISASI DI KABUPATEN JEMBER	

Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 10-15 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis). Naskah yang masuk akan dievaluasi, dan dewan penyunting berhak melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman tanpa merubah maksud dan isinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ء = ' (Alif)	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = SY	ل = L
ث = TS	ص = SH	م = M
ج = J	ض = DL	ن = N
ح = H	ط = TH	و = W
خ = KH	ظ = ZH	ه = H
د = D	ع = ' (Ain)	ي = Y
ذ = DZ	غ = GH	ة = T (Ta)
ر = R	ف = F	

II. VOKAL PENDEK

ا = a
ي = i
و = u

II. VOKAL PENDEK

إ = î
ي = û
و = â

IV. DIFTONG

او = au
اي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al
الش = al-sy..
وال = wa al

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengiringi panjatan puji syukur ke Hadirat Ilahi atas penerbitan feNomena Jurnal Penelitian STAIN Jember Edisi Perdana, Tahun 1, Nomor 1, Maret 2002, Dewan Penyunting berharap karya bersejarah ini dapat menambah khazanah kepustakaan penelitian di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi agama di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Di samping itu, jurnal rintisan ini dapat menjadi wahana dialog bagi peneliti STAIN Jember dengan para mitranya dalam rangka pengembangan teori dan praktek.

Penamaan feNomena sesungguhnya diilhami oleh personifikasi seorang figur fenomenolog muslim Ibn Khaldun, yang selalu berpegang teguh kepada standar etika keilmuan. Etos kerja beliau diharapkan dapat menjadi motivator dan model paradigmatik bagi peneliti di masa kini dan masa mendatang.

Penyuntingan ini melibatkan berbagai pihak, atas partisipasinya Dewan Penyunting secara tulus menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Sebagai edisi perdana, Dewan Penyunting juga mengakui adanya sejumlah kekurangan di dalamnya seraya menantikan saran dan kritik konstruktif dari pembaca.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, Maret 2002
Pemimpin Redaksi,

Moh. Khusnuridlo

~~CONFIDENTIAL~~

~~CONFIDENTIAL~~

The following information is being provided to you for your information only. It is not intended to constitute an offer of insurance or any other financial product. The information is provided for your information only and should not be relied upon as a basis for any investment decision. The information is provided for your information only and should not be relied upon as a basis for any investment decision.

The information is provided for your information only and should not be relied upon as a basis for any investment decision. The information is provided for your information only and should not be relied upon as a basis for any investment decision.

EXHIBIT 1

Page 1 of 1

Page 1 of 1

EVALUASI KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH TAHUN 1994

Moh. Khusnuridlo

*Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

ABSTRACT

The research is aimed at (1) studying the conceptual and operational frameworks of Curriculum of Madrasah Ibtidaiyah (MI) 1994; (2) describing the perceptions of educational personnel, that is the MI Principal and teachers; and (3) identifying the strength and the weakness of it. The design of this study qualitative-descriptive. The data were collected through questionnaires, interview, observation, documentation, and focused group discussion. They were obtained from MI Principal and teachers as subjects of research and analyzed by using reflective thinking. The findings showed that (a) the curriculum was conceptually ideal and available; (b) some of the principal and the teachers were still in a narrow understanding about using the curriculum as they absolutely based on GBPP; and (c) the curriculum had its own strength and weakness that should be carried out by the principal, teachers and stakeholders all together.

Kata kunci: evaluasi, kurikulum, Madrasah Ibtidaiyah

Di lingkungan madrasah, berbagai cara untuk meningkatkan mutu lulusan dan relevansi dengan tuntutan lapangan kerja selalu diikhtikarkan; setidaknya untuk menciptakan iklim dan kultur Islami di dalamnya. Pengembangan kurikulum oleh karenanya dapat dipilih sebagai strategi mewujudkan proses ke arah itu dalam rangka mengantisipasi tuntutan dan perkembangan jaman.

Pada tahun 1994, Departemen Agama telah menerapkan kurikulum baru sebagai revisi terhadap kurikulum tahun 1984. Penerapan kurikulum baru ini nampaknya lebih adaptif dengan dimensi kekinian (*actually*) dan antisipatif terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat masa depan (*future*)

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan ilmu dan teknologi, kebutuhan pembangunan, berkembang pesatnya arus informasi dan globalisasi, serta hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tahun 1984 itu sendiri (Syarif, 1995: 211). Dengan kurikulum baru ini diharapkan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Menurut Soedomo (1995), komponen utama dalam sistem madrasah yang perlu dikaji dan dikembangkan secara kontinyu dan simultan adalah (1) peserta didik sebagai masukan dasar; (2) pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai unsur pengelola proses belajar-mengajar; (3) program pendidikan yang berupa kurikulum beserta masukan alat sebagai instrumen in-

* Penelitian Kompetitif IAIN/STAIN Tahun Anggaran 2000/2001 oleh Agus Maimun (STAIN Malang) dan Moh. Khusnuridlo (STAIN Jember)

put; dan (4) keluaran pendidikan (*outcomes*) madrasah yang handal yang mempunyai dampak nilai tambah dan daya kompetitif tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Salah satu bagian penting dari kegiatan madrasah dalam peningkatan kualitas lulusan adalah melalui penyiapan kurikulum yang handal, sesuai dengan tuntutan jaman. Walau upaya penyusunan kurikulum yang antisipatif terhadap masa depan telah dan sedang dilakukan, termasuk lahirnya kurikulum madrasah tahun 1994, selama ini belum ada kerangka kerja konseptual dan operasional (*conceptual & operational frameworks*) yang efektif untuk mengkaji keunggulan dan kekurangannya; belum pernah dilakukan penelitian terhadapnya. Penelitian ini cukup memberi harapan bagi pelaksanaan evaluasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tahun 1994, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Secara khusus, peneliti ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsep dan operasionalisasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tahun 1994; (2) mendeskripsi persepsi para tenaga kependidikan (kepala madrasah dan guru) tentang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tahun 1994; dan (3) mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tahun 1994.

PENDIDIKAN MI DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Landasan Yuridis Pendidikan MI

Secara yuridis, sebagai bagian dari pendidikan nasional, penyelenggaraan MI merujuk kepada sejumlah produk perundangan dan kebijakan sesuai dengan cita-cita pendidikan menurut UUD 1945. Perundangan dan kebijakan tersebut meliputi (1) UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pasal 9 ayat (1), pasal 10 ayat (2), dan pasal 12 dan (2) PP No. 28/1990 pasal 4 ayat (3). SPN sebenarnya merupakan pengganti UU No. 4/1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan

Pengajaran di Madrasah.

Tujuan Pendidikan MI

Merujuk kepada berbagai perundangan di atas, tujuan pendidikan dasar bercirikan agama Islam pada hakikatnya sama dengan tujuan pendidikan dasar. Hal ini sebagaimana tertuang dalam PP No. 28/1990 pasal 3: "memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah." MI (1) memberikan bekal kemampuan dasar "baca-tulis-hitung" (3R), pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat kepada siswa, (2) memberikan bekal kemampuan dasar tentang pengetahuan agama Islam dan pengamalannya, dan (3) mempersiapkan mereka mengikuti pendidikan di MTs atau SLTP. Ciri khas agama Islam di MI merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, agama dan keterampilan untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, dan warga Negara yang baik.

Kedudukan Pendidikan MI

Dalam SPN, kedudukan MI merupakan salah satu jenis pendidikan keagamaan pada jalur pendidikan sekolah di tingkat dasar sesuai dengan UU No. 2/1989 pasal 11 ayat (1). Pendidikan ini berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Taher (1996) mengelaborasi ciri khas keagamaan lembaga pendidikan MI menurut PP No. 28/1990 pasal 4 ayat (3) dengan karakteristik keagamaan, yakni: (a) suasana kehidupan madrasah yang agamis; (b) adanya sarana ibadah; (c) penggunaan metode dan pendekatan agamis; dan (d) kualifikasi guru yang beragama Islam dan berakhlak al karimah.

KURIKULUM PENDIDIKAN MI

Kurikulum MI tahun 1994 pada dasarnya merupakan pembenahan kurikulum MI tahun 1984 yang didorong oleh arah dan kebijakan GBHN 1988, yakni: (a) perlunya upaya peningkatan mutu secara kontinyu dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan; (b) perlunya persiapan Wajib Belajar dari 6 menjadi 9 tahun; dan (c) perlunya segera dilahirkan UU tentang sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini, fungsi kurikulum dapat diarahkan sesuai kapabilitas dan kapasitas sejumlah pihak terkait (Muslich, 1995). Bagi Kepala Madrasah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh di sekolah; bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan belajar-mengajar; bagi administrator, kurikulum berfungsi sebagai tolok ukur penentuan kebijakan pendidikan setiap jenjang dan satuan pendidikan; sedang bagi penerima lulusan, kurikulum berfungsi sebagai tolok ukur penentuan "kadar" kualitas lulusan.

Terdapat kecenderungan bahwa konsep kurikulum ideal tidak diimbangi oleh kapabilitas guru dalam pengembangan kurikulum. Guru hanya terpaku kepada GBPP, akibatnya tidak ada perolehan hasil secara optimal. Untuk itu, guru sebaiknya menguasai tipologi kurikulum, yang menurut Sudjana (1989) terdiri dari kurikulum potensial, kurikulum ideal dan kurikulum resmi pemerintah. Ia mensyaratkan profesionalitas guru untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab pembelajaran. Wirasno (1992) menegaskan bahwa keberhasilan suatu pengajaran tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan profesionalitas guru.

PEMBINAAN KURIKULUM DI MI

Menyadari keterbatasan guru dalam implementasi kurikulum, Kepala Madrasah hendaknya bertanggungjawab untuk melakukan pembinaan terhadap mereka dalam (a) proses belajar-mengajar, (b) pe-

laksanaan bimbingan dan penyuluhan, (c) pembinaan administrasi madrasah, dan (d) pembinaan personal. Secara umum, Sudjana (1989) membuat kategori tugas dan tanggungjawab ini ke dalam: (a) pembinaan guru dan staf lainnya (pembinaan ketenagaan), (b) pembinaan kesiswaan, (c) pembinaan sistem pengajaran, (d) pembinaan sarana pengajaran, dan (e) pembinaan lingkungan pendidikan dan pengajaran.

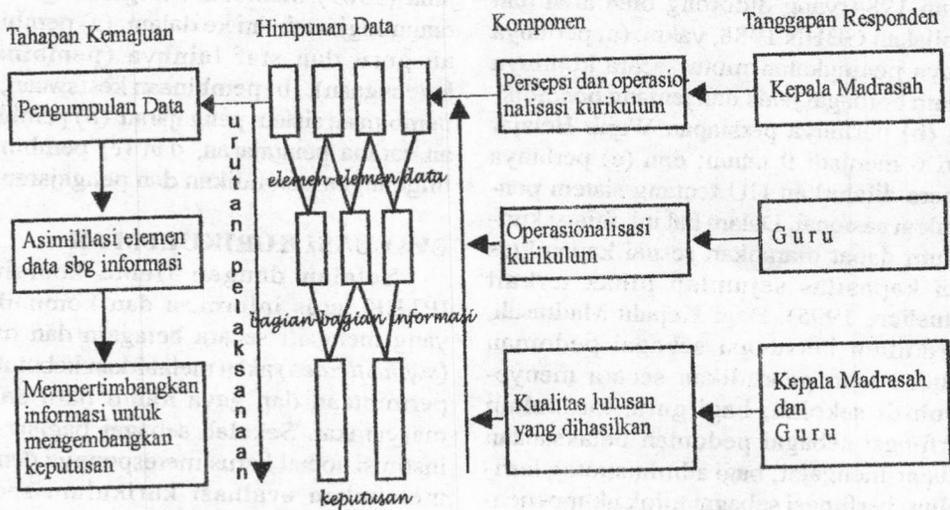
EVALUASI KURIKULUM MI

Sejalan dengan irama kemajuan IPTEK, arus informasi dan komunikasi yang mengalir secara beragam dan rumit (*sophisticated*) akan melahirkan kebutuhan, permintaan dan gaya hidup baru dalam masyarakat. Sekolah sebagai bagian dari institusi social harus meresponnya dengan melakukan evaluasi kurikulum secara terencana, kontinyu dan sistematis. Hough (1976) mengingatkan bahwa kegiatan evaluasi memerlukan kajian dan penelitian mendalam untuk mencermati fenomena-fenomena dan aspek-aspeknya secara utuh. Tyler (1981) mengidentifikasi tahap evaluasi ke dalam empat tahap: evaluasi terhadap tujuan; evaluasi terhadap implementasi; evaluasi terhadap efektivitas; dan evaluasi terhadap hasil. Sementara Hamalik (1990: 52) memandang perlunya tenaga pengelola dan pelaksana pengembangan kurikulum yang berdaya dan berhasil guna.

MODEL EVALUASI KURIKULUM IBTIDAIYAH

Secara praktis, dalam evaluasi kurikulum dalam dilibatkan sejumlah pendekatan dan model, termasuk (a) *Evaluation Program of Innovative Curriculums* (EPIC), (b) Model EMREE, dan (c) Model SDPP (Sukmadinata, 1999: 189). Adapun prosedur yang ditempuh dalam evaluasi kurikulum salah satunya ditunjukkan oleh bagan Prosedur Evaluasi Kurikulum yang diadaptasi dari Lutterodt (1975) dalam Hough (1976) berikut:

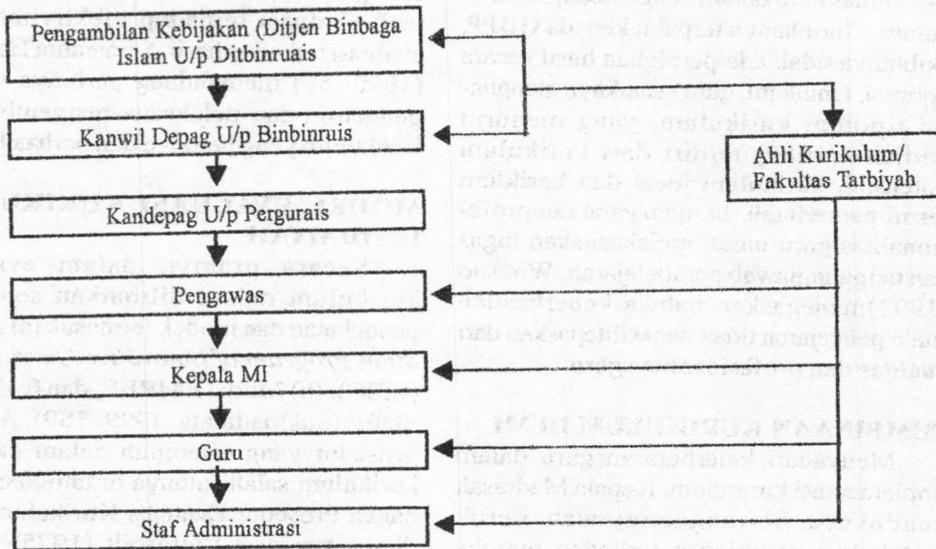
**MODEL EVALUASI KURIKULUM MAKRO
(Subyek Pengambil Keputusan)**



Bagan 1: Prosedur Evaluasi Kurikulum

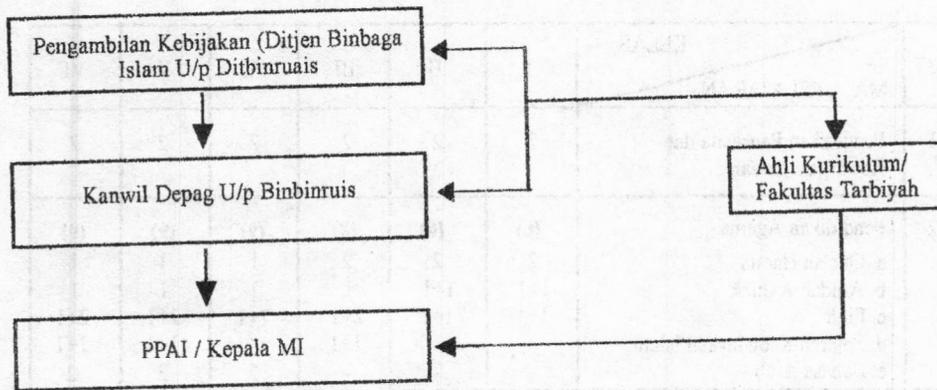
Di sisi lain, model sosialisasi kurikulumnya dapat dilakukan baik yang berorientasi struktural dan fungsional seperti ditunjukkan oleh dua bagan berikut

**MODEL EVALUASI KURIKULUM MAKRO
(Subyek Pengambil Keputusan)**



Bagan 2: Model Sosialisasi Kurikulum Struktural

MODEL EVALUASI KURIKULUM FUNGSIONAL



Bagan 3: Model Sosialisasi Kurikulum Fungsional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan rancangan studi multi-situs. Disebut kualitatif, karena karakteristik datanya kualitatif (verbal); deskriptif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsi konsep dan operasionalisasi evaluasi kurikulum MI tahun 1994; sedang multi-situs karena penelitian ini mengambil lokasi di MI dari tiga kabupaten: Jombang, Lamongan dan Malang.

Unit analisis penelitian ini adalah kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tahun 1994, dengan fokus sasaran berupa rumusan-rumusan tentang (a) tujuan pendidikan madrasah, (b) tujuan pembelajaran, (c) bahan/materi pembelajaran, (d) kelebihan dan kekurangan kurikulum MI tahun 1994, dan (e) kemampuan tenaga kependidikan dalam mengimplementasi kurikulum di lapangan. Subyek penelitian ini adalah para tenaga kependidikan, yang terdiri atas kepala dan guru madrasah. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Alat pengumpul data meliputi: pedoman wawancara, pedoman observasi, pencatatan dokumen, dan diskusi kelompok terfokus. Sedangkan analisis datanya menggunakan reflective

thinking dari John Dewey (dalam Kasiram, 1984), yang memadukan cara berpikir deduktif dan induktif.

HASIL PENELITIAN

Konsep dan Operasionalisasi Kurikulum MI Tahun 1994

Dalam GBPP, semua mata pelajaran pendidikan agama relatif relevan dengan tujuan madrasah yang tertuang dalam KMA RI No. 372/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Bercirikan Agama Islam yang terkait dengan rumusan tujuan pembelajaran umum dan isi materi pelajarannya. Hal itu khususnya tercermin dalam beberapa mata pelajaran agama, seperti *al Qur'an-Hadits*, *Aqidah-Akhlak*, *Fiqh*, *SKI* dan *Bahasa Arab*. Adapun struktur program pengajarannya meliputi program kurikuler dan ekstra kurikuler. Secara umum susunan program pengajarannya sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 1:

Pelaksanaan kurikulum MI tahun 1994 dirancang berdasarkan (1) penetapan waktu belajar sistem CAWU yang mencakup total waktu belajar selama 240 hari dalam satu tahun; (2) penggunaan sistem guru kelas untuk mata pelajaran pendidikan agama, sedang mata pelajaran pendidikan jasmani

MODEL EVALUASI KURIKULUM FUNGSIONAL

NO	MATA PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Agama	(6)	(6)	(8)	(9)	(9)	(9)
	a. Qur'an Hadits	2	2	2	1	1	1
	b. Aqidah Akhlak	1+1	1+1	1	1	1	1
	c. Fiqh	1+1	1+1	2+1	2+1	2+1	2+1
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	1+1	1+1	1+1	1+1
	e. Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	10-2	10-2	10-2	8-2	8-2	8-2
4	Matematika	10	10	10	8	8	8
5	IP A	-	-	3	6	6	6
6	IP S	-	-	3	5	5	5
7	Kerajinan Tangan & Kesenian	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	2	2	2	2	2	2
9	Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-
10	Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2
	JUMLAH	32	32	40	42	42	42

Sumber: Kanwil Depag (1994)

dan kesehatan menggunakan sistem guru mata pelajaran atau bidang studi, (3) perencanaan kegiatan belajar mengajar; (3) bahasa pengantar (Indonesia dan/atau daerah); (4) sistem pengajaran klasikal; dan (5) sistem evaluasi kemajuan dan hasil belajar. Kurikulum MI tahun 1994 memuat perubahan-perubahan tentang (a) format, (b) alokasi waktu, (c) jumlah mata pelajaran, dan (d) sistem guru. Ia juga menekankan (a) keterampilan membaca-menulis-berhitung, (b) kemampuan dan pengetahuan dasar agama Islam, (c) muatan lokal, (d) IPTEK, (e) wawasan lingkungan, (f) pengembangan nilai, dan (g) pengembangan

keterampilan. Berbagai bentuk perubahan ini didasarkan kepada azas-azas mengacu ke tujuan (*goal-oriented*), keluwesan (*flexibility*), kesesuaian (*appropriateness*), keseimbangan (*balance*), kesinambungan (*sustainability*), dan belajar aktif.

PERSEPSI TENAGA KEPENDIDIKAN

Persepsi Para Tenaga Kependidikan terhadap Kurikulum MI tahun 1994 menunjukkan: (a) sebagai kurikulum ideal, pelaksanaannya ternyata menemukan kendala-kendala berupa pencapaian target materi menuntut alokasi waktu yang memadai dan ketersediaan dana, namun

terdapat madrasah yang siap memenuhi tuntutan tersebut, dan (b) pemahaman guru terhadap kurikulum hanya berdasar GBPP sebagai akibat terbatasnya sosialisasi dan latar belakang guru yang beragam

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Temuan-temuan penelitian ini antara lain: (1) dalam GBPP semua mata pelajaran pendidikan agama Islam, rumusan tujuan pembelajaran umum dan isi materi pelajarannya cukup relevan dengan tujuan pendidikan madrasah; (2) kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tahun 1994 terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam cukup ideal dan lengkap, namun pada tataran pelaksanaan di kelas dihadapkan kepada berbagai kendala, antara lain: adanya tuntutan pencapaian materi yang sangat banyak sedangkan alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit. Jika menambah waktu alokasi untuk mata pelajaran agama, maka akan dihadapkan dengan persoalan dana; (3) kurikulum Madrasah Ibtidaiyah 1994 di samping menekankan kemampuan dan keterampilan dasar "Baca-Tulis-Hitung" juga menekankan kemampuan dan keterampilan ibadah shalat, baca tulis al-Qur'an dan pengamalan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim; (4) pengalaman dan latar belakang pendidikan Kepala Madrasah memiliki pengaruh terhadap pemahaman kurikulum yang diberlakukan; (5) para guru pendidikan agama Islam di MI memahami kurikulum MI 1994 hanya sebatas pada GBPP, karena kurangnya sosialisasi kurikulum beserta perangkatnya kepada para guru dan staf administratif; (6) jika mengikuti tata-cara pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam sebagaimana pada buku kurikulum PAI tahun 1994, maka akan mengalami kesulitan dan tidak akan berhasil dalam pencapaian target materi PAI, karena alokasi waktu yang tersedia untuk pendidikan agama Islam dengan jumlah materi yang harus diajarkan tidak seimbang, bahkan terasa janggal,

terutama dibanding-kan dengan alokasi waktu untuk materi umum, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, (7) penambahan jam pada kurikulum MI untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam terutama materi-materi yang membutuhkan praktek sangat diperlukan, (8) secara keseluruhan, materi untuk mata pelajaran fiqh sudah baik, hanya ada kekurangannya sedikit yaitu pembahasan tentang haid belum ada, (9) materi Sejarah Islam di Indonesia termasuk Wali Songo, tokoh-tokoh pejuang dan penyebar agama Islam di Indonesia perlu dimasukkan dalam pelajaran SKI.

Adapun kelebihan kurikulum MI tahun 1994 antara lain: (1) kurikulum MI tahun 1994 di samping menekankan "Baca-Tulis-Hitung" juga menekankan pada kemampuan dan keterampilan ibadah shalat, baca tulis al-Qur'an dan pengamalan alakhlaqu al karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di luar madrasah, (2) memasukkan materi muatan local yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing madrasah, sehingga madrasah dapat membuat program-program unggulan yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan masyarakat masing-masing dan dapat dijadikan sebagai daya tarik madrasah, (3) kepala madrasah diperbolehkan menambah program tambahan sesuai dengan minat dan kebutuhan lingkungan dengan persetujuan Kanwil Depag, (4) guru diberi keleluasaan dalam menentukan metode, alat-alat dan sumber dalam melaksanakan kurikulum di kelas, (5) guru diberi keleluasaan dalam mengatur waktu sesuai dengan keadaan sekolah dan kelas serta pokok bahasan yang ada, dan (6) untuk mengukur daya serap dan pencapaian target minimal penguasaan materi kurikulum, Kurikulum MI tahun 1994 dilengkapi dengan suplemen beru Dasar Kemampuan Minimal (DKM).

Sedangkan kelemahan kurikulum MI tahun 1994 antara lain (1) kurikulum MI tahun 1994 untuk mata pelajaran pendidikan

an agama Islam terlalu sarat materi dan kekurangan/tidak seimbang dengan alokasi waktu yang disediakan, (2) untuk mata pelajaran Fiqh dan SKI materinya masih kurang terutama jika dikaitkan dengan perkembangan psikis dan lingkungan siswa Madrasah Ibtidaiyah, (3) kurikulum MI tahun 1994 beserta perangkatnya (lampiran-nya) kurang dipahami oleh sebahagian besar guru MI karena lemahnya sosialisasi kurikulum tersebut di kalangan guru dan administrasi, dan (4) akibat lemahnya sosialisasi kurikulum di kalangan guru dan administrasi tersebut, seringkali mengakibatkan soal-soal CAWU yang dibuat oleh Tim Kandepag tidak sesuai dengan materi yang ada dalam kurikulum MI tahun 1994 yang diajarkan oleh guru di kelas.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN Simpulan

Konsep dan operasionalisasi Kurikulum MI tahun 1994 menunjukkan bahwa (a) dalam GBPP, semua mata pelajaran pendidikan agama relatif relevan dengan tujuan madrasah yang tertuang dalam KMA RI No. 372/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Bercirikan Agama Islam yang terkait dengan rumusan tujuan pembelajaran umum dan isi materi pelajarannya; (b) kurikulum MI tahun 1994 menekankan beberapa kemampuan dan keterampilan dasar "baca-tulis-hitung", ibadah shalat, baca-tulis al Qur'an dan pengamalan al akhlaq al karimah dalam kehidupan sehari-hari sebagai seoran muslim; (c) persepsi guru terhadap kurikulum hanya berdasar GBPP sebagai akibat terbatasnya sosialisasi dan latar belakang guru yang beragam.

Sementara kelebihan Kurikulum MI tahun 1994 adalah (a) di samping menekankan õbaca-tulis-hitungõ, juga menekankan kemampuan dan keterampilan ibadah shalat, baca tulis al Qur'an dan pengamalan al akhlaq al karimah sebagai gaya hidup baik di dalam dan di luar

sekolah dilengkapi dengan materi muatan lokal yang kontekstual, termasuk program tambahan; (b) memberi fleksibilitas kepada guru untuk menggunakan metode, alat-alat, sumber pembelajaran, mengelola waktu (time management) dan pokok bahasan; (c) dilengkapi dengan suplemen Dasar Kemampuan Minimal (DKM) sebagai instrument evaluasi.

Adapun kelemahannya meliputi (a) saratnya materi Pendidikan Agama Islam belum diimbangi oleh ketersediaan waktu belajar yang memadai; (b) materi pelajaran Fiqh dan SKI masih perlu dikembangkan sesuai kondisi psikis dan lingkungan siswa Madrasah Ibtidaiyah; dan (c) pembuatan soal-soal CAWU oleh Tim Kandepag sering tidak relevan dengan kurikulum sebagai akibat sosialisasi yang terbatas.

Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas disarankan:

1. Kepala MI hendaknya berinisiatif melakukan evaluasi dan inovasi kurikulum secara kontinyu dan simultan
2. Guru hendaknya mengembangkan materi kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan IPTEK dengan berinisiatif membuat desain pembelajaran efektif, efisien dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam: Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Depag RI. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam: Pedoman Belajar di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Depag RI. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam: Pedoman Bimbingan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Ditjen

- Binbaga Islam Depag RI.
- Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Hamalik, O. 1990. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, H. S. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hough, A. L. 1976. *An Approach to Curriculum Evaluation*. Colombo: Colombo Plan Staff College for Technician Education.
- Kanwil Depag Jatim. 1994. *Kumpulan Keputusan Menteri Agama RI*. Surabaya: Kanwil Depag Jatim.
- Muslich, M. 1994. *Dasar-dasar Pemahaman Kurikulum 1994*. Malang: YA3.
- Soedomo, M. 1995. Peningkatan Kualitas Sistem Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Antisipasi Kecenderungan Peran Serta Masyarakat). *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Madrasah dalam PJP II*. Malang: Fakultas Tarbiyah UNISMA.
- Sudjana, N. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, S. N. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sukmadinata, S. N. 1999. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, A. H. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.
- Tyler, R. W. 1981. *Specific Approaches to Curriculum Development*. Berkeley, CA: McCutchan Publishing.
- Wirasno, U. 1992. Metode Kuliah di Perguruan Tinggi. *Makalah Penataran dan Lokakarya Dosen Tetap Yayasan dan Kopertis UNISMA Malang*, Tanggal 28 Februari s.d 4 Maret 1992. Malang: UNISMA.